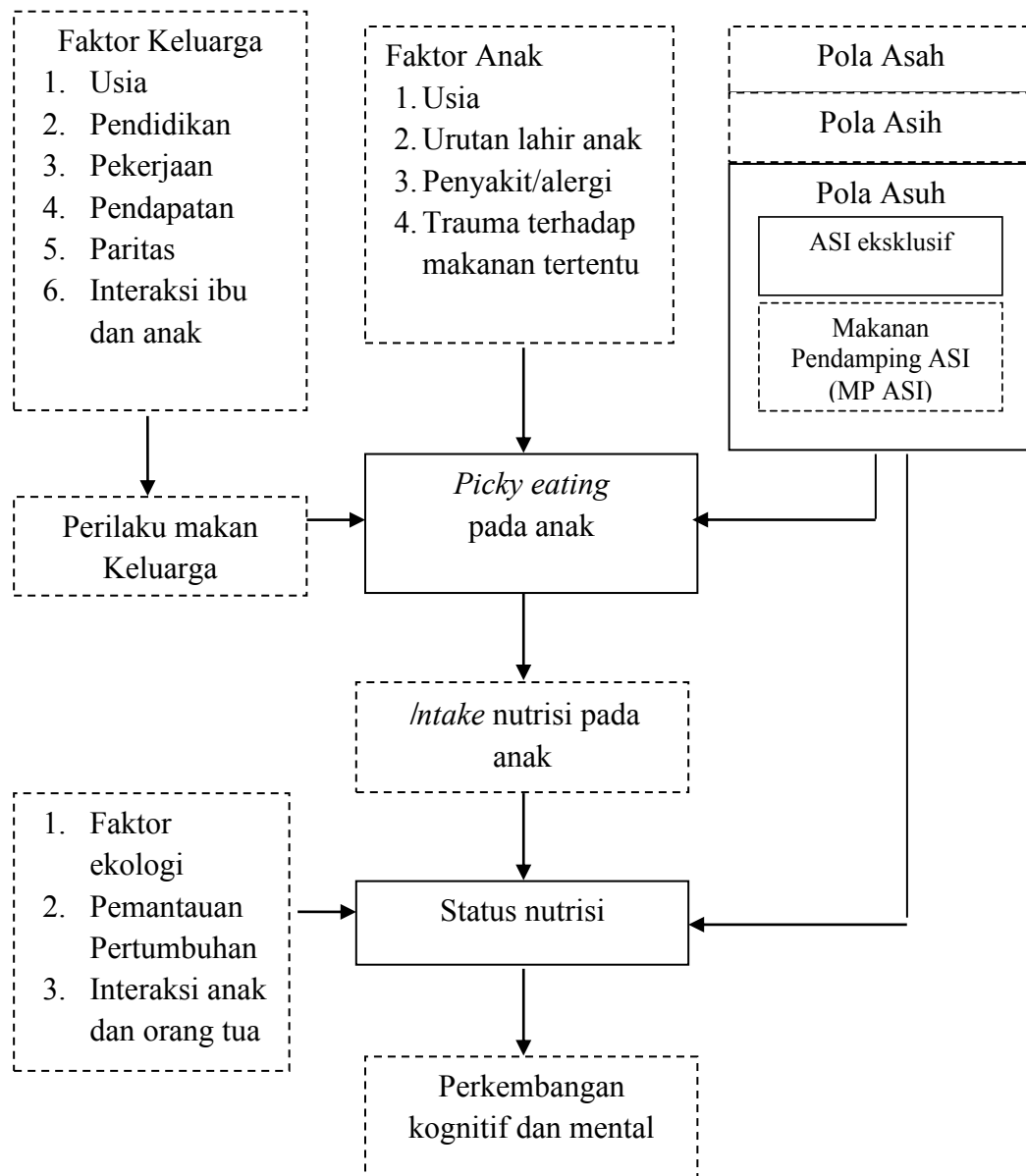


**BAB 3**

**KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

**3.1 Kerangka Konseptual**



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual

Karakteristik orang tua seperti pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan dapat memengaruhi tingkat pengetahuan gizi keluarga secara tidak langsung. Pengetahuan termasuk ke dalam faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang (Notoatmodjo, 2012). Perilaku makan keluarga seperti menyediakan berbagai variasi makanan dan mengenalkan rasa makanan baru dapat memengaruhi penerimaan rasa makanan pada anak. Contohnya keluarga dengan pendapatan tinggi akan menyediakan buah-buahan di rumah yang berdampak pada anak suka mengonsumsi buah (Harris & Coulthard, 2016). Proses penerimaan makanan pada awal kehidupan ini menjadi sangat penting karena jika terjadi kesalahan maka dapat menyebabkan anak memiliki perilaku *picky eating*.

Karakteristik anak diantaranya usia, status anak, penyakit, dan trauma terhadap makanan tertentu. Hal tersebut dinilai dapat memengaruhi adanya perilaku *picky eating* pada anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku *picky eating* lebih sering terjadi pada anak usia prasekolah atau di bawah 5 tahun (Cano et al., 2015), anak yang lebih tua (Machado et al., 2016). Sementara itu, adanya penyakit dan alergi makanan dapat membuat anak mengikuti diet atau tidak bisa mengonsumsi jenis makanan tertentu.

Pola asuh salah satunya berkaitan dengan kebutuhan asupan nutrisi. Riwayat pemberian ASI eksklusif dapat memengaruhi penerimaan rasa makanan pada anak. Rasa dari ASI bervariasi tergantung dari jenis makanan yang dikonsumsi ibu, memungkinkan bayi mengenal lebih banyak rasa dibandingkan dengan konsumsi susu formula yang memiliki rasa cenderung sama. Semakin sering suatu

rasa dipaparkan pada anak maka anak akan lebih mudah menerima rasa tersebut di kemudian hari (Harris & Coulthard, 2016).

*Picky eating* dinilai dapat memengaruhi *intake* nutrisi pada anak karena terbatasnya jumlah makanan yang dikonsumsi. Selain itu, pemberian ASI secara eksklusif juga dinilai dapat memengaruhi status nutrisi. Hal ini dapat berdampak pada kurangnya asupan nutrisi seimbang yang diperlukan sehingga memengaruhi status nutrisi anak. Terdapat beberapa faktor lain yang dapat memengaruhi status nutrisi yaitu faktor ekologi, pemantauan pertumbuhan, dan interaksi antara anak dan orang tua. Faktor ekologi di dalamnya termasuk faktor biologis, faktor fisik, faktor sosio ekonomi, dan lainnya. Sanitasi lingkungan juga termasuk ke dalam faktor ekologi. Status nutrisi kemudian memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kognitif serta mental.

### **3.2 Hipotesis Penelitian**

- 1) Ada hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan *picky eating* pada anak usia prasekolah di Kecamatan Sukomanunggal Surabaya.
- 2) Ada hubungan *picky eating* dengan status nutrisi anak usia prasekolah di Kecamatan Sukomanunggal Surabaya.
- 3) Ada hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan status nutrisi anak usia prasekolah di Kecamatan Sukomanunggal Surabaya.